

TEOLOGI KRISTEN DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0: Dampak Teknologi pada Komunitas Iman dan Pemberitaan Injil

Welsiana Kandun *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
welsiana28@gmail.com

Perawati

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
perawatitandibone@gmail.com

Agustina Ruru

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
agustinaruru09@gmail.com

Firdayanti

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
firdayantiidahfirdayanti@gmail.com

Iramaya

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
iraamaya30@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze and explore the impact of the Fourth Industrial Revolution, characterized by the development of advanced technologies such as artificial intelligence (AI), the internet of things (IoT), and big data, on Christian theology, particularly in the context of faith communities and evangelism. By employing a literature review method, this study examines various relevant sources, including academic articles, books, and research reports, to understand how technology has transformed worship practices, social interactions, and evangelistic strategies within the church. The findings indicate that although technology offers new opportunities to expand the reach of evangelistic missions through social media and digital platforms, ethical and spiritual challenges also arise, such as the loss of depth in community relationships and the risk of diminished spiritual experiences. This research provides important insights for churches and Christian leaders in responding to the challenges and opportunities presented by technological developments, aiming to preserve the essence of spirituality while remaining relevant in an increasingly digitally connected world.

Keywords: Theology, Fourth Industrial Revolution

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari tahu dampak Revolusi Industri 4.0, yang ditandai oleh perkembangan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), dan big data, terhadap teologi Kristen, khususnya dalam konteks komunitas iman dan pemberitaan Injil. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk artikel

akademis, buku, dan laporan penelitian, untuk memahami bagaimana teknologi telah mengubah praktik ibadah, interaksi sosial, dan strategi evangelisasi dalam gereja. Temuan menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan peluang baru untuk memperluas jangkauan misi penginjilan melalui media sosial dan platform digital, tantangan etis dan spiritual juga muncul, seperti hilangnya kedalaman hubungan komunitas dan risiko pengurangan pengalaman spiritual. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi gereja dan pemimpin Kristen dalam merespons tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi, dengan tujuan menjaga esensi spiritualitas sambil tetap relevan dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

Kata Kunci: Teologi, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 merupakan era transformasi teknologi yang luar biasa pesat, ditandai oleh perkembangan dan integrasi teknologi digital di hampir semua aspek kehidupan. Berbeda dari revolusi industri sebelumnya yang ditandai oleh mekanisasi dan penggunaan mesin, Revolusi Industri 4.0 mencakup teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *internet of things* (IoT), *big data*, robotika, *blockchain*, dan otomasi (Sabri, 2019). Teknologi-teknologi ini tidak hanya mengubah cara industri beroperasi, tetapi juga membawa dampak mendalam pada masyarakat global dalam cara manusia bekerja, berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan dalam cara memahami serta menjalani spiritualitas dan kehidupan beragama.

AI, atau kecerdasan buatan, adalah salah satu teknologi utama yang memimpin revolusi ini. AI memungkinkan mesin untuk belajar dari data, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas secara otomatis tanpa campur tangan manusia secara langsung. Contoh penerapan AI bisa dilihat dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari asisten digital seperti Siri atau Alexa, hingga sistem prediksi yang digunakan dalam bisnis dan kesehatan. Sementara itu, IoT menghubungkan berbagai perangkat melalui internet, memungkinkan komunikasi antarperangkat secara real-time dan menciptakan ekosistem digital yang saling terhubung, seperti rumah pintar atau kota pintar. Big data, yang berkaitan dengan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam skala besar, memberikan wawasan yang tidak hanya membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memengaruhi pola perilaku dan preferensi manusia sehari-hari.

Selain itu, robotika dan otomatisasi menjadi pusat dari perubahan besar dalam dunia industri dan layanan. Teknologi robot canggih semakin menggantikan pekerjaan yang bersifat manual atau repetitif, yang menciptakan tantangan baru bagi tenaga kerja manusia, tetapi juga menawarkan peluang untuk pekerjaan yang lebih kreatif dan strategis. Di sisi lain, *blockchain* sebagai teknologi terdesentralisasi memungkinkan transparansi dan keamanan dalam transaksi digital, yang tidak hanya terbatas pada sektor keuangan tetapi juga meluas ke bidang lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan.

Transformasi ini secara langsung dan tidak langsung memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama. Teknologi digital kini menjadi alat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga mengubah cara orang beriman menjalankan spiritualitas mereka. Dalam konteks agama Kristen, misalnya, kehadiran gereja digital, ibadah online, serta penggunaan aplikasi Alkitab digital telah memungkinkan umat Kristen untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan religius meskipun berada di lokasi yang berjauhan. Teknologi juga membuka peluang baru untuk evangelisasi, di mana penyebaran Injil kini dapat dilakukan melalui media sosial dan platform digital, menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam.

Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 juga menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan beragama. Perubahan drastis dalam interaksi sosial akibat digitalisasi dapat mengurangi makna pertemuan fisik yang selama ini menjadi inti dari praktik ibadah. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa digitalisasi ibadah bisa mereduksi pengalaman

spiritual menjadi sekadar formalitas teknis tanpa kedalaman makna. Pemimpin gereja dan teolog di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan baru dalam menafsirkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan etis serta teologis yang muncul akibat perkembangan teknologi ini.

Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk merefleksikan dan merespons perubahan ini dengan bijaksana. Gereja tidak dapat mengabaikan perkembangan teknologi yang semakin memengaruhi jemaatnya, namun juga harus menjaga esensi spiritualitas yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana teologi Kristen merespons tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh Revolusi Industri 4.0, khususnya dalam kaitannya dengan komunitas iman dan pemberitaan Injil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang relevan terkait dengan topik “Teologi Kristen dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi pada Komunitas Iman dan Pemberitaan Injil.” Metode ini mencakup pengumpulan, seleksi, dan analisis dokumen-dokumen akademis, artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber teologi yang berkaitan dengan pengaruh teknologi modern terhadap kehidupan beragama. Sumber-sumber ini akan memberikan perspektif yang mendalam mengenai bagaimana teknologi, termasuk kecerdasan buatan, internet of things, dan big data, telah mengubah praktik dan pengalaman spiritual dalam konteks gereja, serta dampaknya terhadap interaksi komunitas iman dan strategi penginjilan.

Dalam analisisnya, penelitian ini akan mengelompokkan literatur ke dalam beberapa tema utama, termasuk penggunaan teknologi dalam ibadah, pengaruh digitalisasi pada komunitas gereja, dan tantangan teologis yang muncul dari penerapan teknologi dalam kehidupan beragama. Dengan pendekatan analitis ini, diharapkan dapat ditemukan pola, tema, dan wawasan baru yang membantu memahami hubungan antara teknologi dan teologi Kristen dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini juga akan mencermati perdebatan dan dialog yang ada dalam literatur mengenai dampak positif dan negatif dari teknologi, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi gereja dan pemimpin Kristen dalam menghadapi perubahan yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruh Teknologi terhadap Masyarakat

Evolusi Industri 4.0 adalah sebuah fenomena perubahan besar dalam bidang teknologi dan industri yang ditandai oleh integrasi dunia fisik, digital, dan biologis melalui berbagai teknologi canggih. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Klaus Schwab, pendiri dan Ketua Eksekutif Forum Ekonomi Dunia, untuk menggambarkan transformasi radikal yang terjadi di hampir setiap sektor industri. Revolusi ini berbeda dari revolusi industri sebelumnya, yang didominasi oleh penggunaan tenaga mesin, listrik, dan teknologi informasi, karena Revolusi Industri 4.0 didorong oleh kecerdasan buatan (*AI*), *Internet of Things* (*IoT*), *big data*, robotika canggih, serta teknologi-teknologi mutakhir lainnya yang mengubah cara manusia bekerja, hidup, dan berinteraksi (Tjahjani et al., 2020).

Salah satu karakteristik utama dari Revolusi Industri 4.0 adalah **otomisasi yang mendalam**. Teknologi berbasis AI dan robotika canggih telah memungkinkan berbagai industri untuk melakukan otomatisasi hampir seluruh proses produksi, mulai dari perancangan hingga distribusi. Hal ini tidak hanya mengurangi kebutuhan akan tenaga manusia di lini produksi, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas secara signifikan. Mesin-mesin pintar yang dapat beroperasi tanpa intervensi manusia menjadi simbol dari era ini, di mana mereka mampu belajar dan beradaptasi terhadap lingkungan mereka melalui algoritma pembelajaran mesin. Otomatisasi yang mendalam ini mencakup banyak sektor, termasuk manufaktur, logistik, pertanian, dan bahkan layanan keuangan.

Selain otomatisasi, karakteristik kunci lainnya adalah integrasi sistem digital dan fisik melalui *Internet of Things (IoT)*. IoT adalah jaringan dari perangkat fisik yang saling terhubung melalui internet dan mampu mengumpulkan serta berbagi data. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, perangkat IoT memungkinkan perusahaan untuk menciptakan *cyber-physical systems (CPS)*, yaitu sistem fisik yang terhubung dengan jaringan digital dan dapat beroperasi secara real-time. Teknologi ini memudahkan pemantauan dan pengendalian berbagai aspek industri dari jarak jauh, serta memungkinkan proses produksi yang lebih cerdas dan efisien. Misalnya, sensor yang terpasang pada mesin pabrik dapat mengirimkan data secara langsung ke pusat kendali, yang kemudian dapat mengambil keputusan otomatis berdasarkan data tersebut untuk memperbaiki kerusakan, menyesuaikan produksi, atau mengoptimalkan penggunaan energi.

Selanjutnya, pemanfaatan data dalam skala besar (*big data*) juga merupakan ciri utama dari Revolusi Industri 4.0. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data dalam jumlah yang sangat besar dan kompleks, yang dihasilkan oleh mesin, manusia, dan proses industri (Rostikawati, 2021). Dengan memanfaatkan data tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi pola, memperkirakan tren, serta membuat keputusan yang lebih akurat dan berbasis bukti. Big data juga mendukung personalisasi dalam produksi, di mana produk atau layanan dapat disesuaikan secara tepat dengan kebutuhan dan preferensi individu konsumen. Di sektor ritel, misalnya, analisis big data memungkinkan perusahaan untuk memprediksi kebutuhan pelanggan dan menyediakan rekomendasi produk yang lebih relevan, sementara di industri kesehatan, data besar dapat digunakan untuk memajukan diagnosa dan perawatan yang lebih akurat dan individual.

Revolusi Industri 4.0 juga ditandai oleh konvergensi antara teknologi digital dan bioteknologi. Salah satu dampaknya adalah perkembangan teknologi bioprinting, yang memungkinkan pencetakan jaringan biologis, seperti kulit dan organ tubuh manusia. Selain itu, penggabungan antara AI dan genetika telah membuka jalan bagi pengembangan terapi yang lebih canggih dan personal dalam dunia medis. Teknologi seperti editing genetik CRISPR, yang memungkinkan manipulasi DNA untuk mencegah penyakit atau memodifikasi organisme, juga berkembang pesat dalam era ini.

Teknologi lain yang menjadi bagian dari Revolusi Industri 4.0 adalah realitas virtual (VR) dan realitas tertambah (AR). Kedua teknologi ini telah mulai merambah industri, dari pelatihan dan simulasi dalam bidang pendidikan dan militer, hingga aplikasi dalam desain produk dan pengelolaan rantai pasok. Dengan AR dan VR, pengguna dapat berinteraksi dengan lingkungan yang diciptakan secara digital atau diubah secara digital, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat prototipe, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efisien dan inovatif.

Karakteristik utama lain dari Revolusi Industri 4.0 adalah desentralisasi pengambilan keputusan. Berbeda dengan model industri tradisional di mana keputusan utama diambil oleh manajemen pusat, Revolusi Industri 4.0 memungkinkan pengambilan keputusan secara desentralisasi melalui jaringan perangkat yang terhubung. Ini berarti bahwa mesin dan sistem dapat membuat keputusan secara mandiri berdasarkan analisis data real-time tanpa harus menunggu instruksi dari pusat. Hal ini mempercepat proses produksi dan memungkinkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam merespons perubahan pasar atau gangguan operasional.

Dengan demikian, Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam cara industri beroperasi dan cara manusia berinteraksi dengan teknologi. Kunci dari revolusi ini adalah integrasi berbagai teknologi canggih yang tidak hanya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga membawa tantangan baru, seperti masalah privasi, keamanan siber, dan dampak sosial terkait dengan hilangnya pekerjaan tradisional akibat otomatisasi.

Perkembangan teknologi yang pesat dalam era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk spiritualitas dan kehidupan beragama. Dalam konteks agama Kristen, teknologi bukan hanya menjadi alat

praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memengaruhi cara individu mendekati dan merasakan pengalaman spiritual. Teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menciptakan ruang baru bagi interaksi dengan keyakinan agama, di mana individu dapat dengan mudah mengakses materi-materi spiritual, berpartisipasi dalam ibadah daring, serta mengembangkan komunitas iman virtual.

Salah satu perubahan paling nyata adalah kemudahan akses terhadap informasi dan sumber daya spiritual. Dengan hanya beberapa klik, individu dapat mengakses khotbah, Alkitab digital, renungan harian, bahkan diskusi teologis dari berbagai pemimpin agama di seluruh dunia. Hal ini memfasilitasi kedekatan dengan spiritualitas yang sebelumnya mungkin terbatas oleh lokasi geografis atau keterbatasan waktu. Bagi banyak orang, hal ini meningkatkan pengalaman spiritual mereka, karena mereka memiliki lebih banyak sarana untuk mendalami iman dan berinteraksi dengan ajaran-ajaran agama di luar konteks fisik gereja. Teknologi ini memungkinkan orang-orang untuk tetap terhubung dengan iman mereka kapan saja dan di mana saja, memperluas cakrawala pengalaman religius dari tempat ibadah ke ruang digital.

Namun, kemudahan akses ini juga memunculkan sejumlah tantangan terhadap cara tradisional mendekati agama dan spiritualitas. Salah satu tantangan utama adalah hilangnya dimensi komunitas fisik dalam pengalaman beragama. Gereja secara tradisional telah menjadi ruang penting untuk membangun hubungan sosial dan komunitas iman. Dengan hadirnya ibadah daring dan pertemuan virtual, banyak individu mulai merasa bahwa interaksi mereka dengan agama menjadi lebih individualistik dan kurang kolektif. Kehilangan aspek sosial ini dapat mengurangi rasa kebersamaan yang seringkali ditemukan dalam praktik keagamaan tradisional, seperti ibadah Minggu atau perayaan sakramen, yang dalam konteks komunitas fisik melibatkan interaksi tatap muka dan solidaritas antarjemaat.

Selain itu, perkembangan teknologi cenderung mendorong konsumsi spiritual yang lebih pasif dan cepat. Fenomena "*on-demand spirituality*" atau spiritualitas instan membuat individu sering kali mengambil bagian dalam pengalaman keagamaan secara terpotong-potong dan tidak utuh (Ambarita, 2021). Misalnya, mendengarkan satu klip khotbah di media sosial tanpa mengikuti keseluruhan kebaktian, atau mengikuti doa daring tanpa benar-benar terlibat dalam refleksi mendalam. Hal ini bisa menyebabkan pengalaman religius yang dangkal dan kurang mendalam, karena fokus bergeser dari penghayatan yang mendalam terhadap spiritualitas menjadi sekadar memenuhi kebutuhan emosional secara cepat.

Selain tantangan-tantangan tersebut, teknologi juga menghadirkan ruang baru bagi spiritualitas melalui penciptaan identitas digital. Di media sosial, banyak orang mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui postingan, status, atau interaksi di platform keagamaan. Hal ini memungkinkan penyebaran pesan Injil dan nilai-nilai Kristen lebih luas, namun di sisi lain, dapat berujung pada spiritualitas yang lebih performatif—di mana individu lebih tertarik pada bagaimana mereka tampak religius di mata orang lain daripada fokus pada pengalaman spiritual yang otentik. Platform digital ini juga membuka ruang bagi debat dan dialog lintas agama, yang bisa memperluas perspektif seseorang namun juga menantang keyakinan mereka secara mendalam.

Pada akhirnya, meskipun teknologi membawa peluang besar dalam memperkaya pengalaman spiritual dan kehidupan beragama, ia juga menciptakan tantangan serius bagi integritas spiritualitas itu sendiri. Gereja dan pemimpin Kristen perlu memahami dinamika ini agar dapat membimbing jemaat untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana, tanpa mengorbankan kualitas spiritualitas yang mendalam dan autentik. Pemahaman yang tepat mengenai keseimbangan antara penggunaan teknologi dan praktik keagamaan tradisional akan menjadi kunci dalam menjaga kekuatan iman di tengah dunia yang semakin digital.

Teologi Kristen dan Pandangan Alkitabiah tentang Teknologi

Teologi Kristen tradisional, sejak awal perkembangannya, telah memberikan pandangan beragam mengenai teknologi. Teknologi pada hakikatnya dipandang sebagai bagian dari ciptaan manusia yang merefleksikan kreativitas Tuhan. Dalam Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015, p. Kejadian 1:27), yang berarti manusia memiliki kapasitas untuk mencipta, mengembangkan, dan berinovasi, serupa dengan bagaimana Tuhan menciptakan alam semesta. Dengan demikian, teknologi pada tingkat dasar bisa dianggap sebagai wujud dari daya cipta manusia yang diberikan oleh Tuhan (Ambarita, 2021). Namun, sepanjang sejarah gereja, respon teologi terhadap teknologi tidak selalu positif atau optimis, melainkan seringkali penuh dengan kehati-hatian dan refleksi moral yang mendalam.

Pada zaman awal kekristenan, teknologi dalam bentuk infrastruktur seperti jalan-jalan Romawi, tulisan, dan alat komunikasi dianggap sebagai sarana penting untuk penyebaran Injil (Boehlke, 2005). Para Rasul, termasuk Paulus, memanfaatkan kemajuan teknologi pada zamannya, seperti penggunaan surat dan kapal, untuk melakukan perjalanan jauh dan menyampaikan pesan Injil ke berbagai penjuru dunia. Gereja mula-mula menyadari bahwa teknologi memiliki potensi yang besar untuk mendukung misi Kristen. Bahkan, penulisan dan penggandaan Alkitab berkat teknologi tulisan menjadi alat penting dalam penyebaran firman Tuhan. Namun, meskipun teknologi dipandang bermanfaat, gereja tetap menekankan bahwa teknologi harus digunakan secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh iman Kristen.

Selama Abad Pertengahan, muncul dinamika baru dalam pandangan gereja terhadap teknologi. Pada masa ini, teknologi lebih terfokus pada pengembangan alat pertanian, arsitektur gerejawi, dan mekanika sederhana. Misalnya, biara-biara Kristen berperan penting dalam mengembangkan teknologi pertanian, termasuk sistem irigasi dan alat penggilingan gandum. Teknologi dipandang sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan untuk membantu manusia mengelola bumi (Kejadian 1:28). Dalam pandangan ini, teknologi dianggap sebagai instrumen pengelolaan yang bertanggung jawab terhadap alam ciptaan. Namun, teologi Kristen abad pertengahan juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam penggunaan teknologi agar tidak menjauhkan manusia dari Tuhan atau menyebabkan manusia menjadi terlalu percaya pada kemampuan sendiri. Teologi skolastik, khususnya yang dipengaruhi oleh Thomas Aquinas, mengajarkan bahwa penggunaan teknologi harus sesuai dengan kehendak Tuhan dan dipandu oleh kebajikan seperti kebijaksanaan dan keadilan (Telaumbanua, 2020).

Memasuki zaman modern, terutama sejak Revolusi Industri pertama pada abad ke-18, respon gereja terhadap teknologi menjadi semakin kompleks. Perkembangan mesin-mesin industri, urbanisasi, dan mekanisasi pertanian memunculkan tantangan baru bagi komunitas Kristen (Mukaromah, 2020). Sebagian besar pemimpin gereja, terutama di Eropa, mulai melihat dampak negatif dari perkembangan teknologi yang pesat terhadap kemanusiaan. Eksploitasi buruh, dehumanisasi di tempat kerja, dan rusaknya lingkungan menjadi perhatian besar bagi gereja. Teknologi, yang pada awalnya dianggap sebagai berkat, kini mulai dipandang dengan skeptisisme, karena terlihat menyebabkan ketidakadilan sosial dan krisis moral. Gereja mulai menyerukan perbaikan sosial dan menekankan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi. Salah satu contoh penting adalah ensiklik *Rerum Novarum* yang diterbitkan oleh Paus Leo XIII pada tahun 1891, yang mengancam kondisi buruh yang tidak manusiawi sebagai akibat dari teknologi industri dan menyerukan peran gereja dalam membela keadilan sosial.

Pada abad ke-20, dengan munculnya teknologi baru seperti listrik, telekomunikasi, dan akhirnya komputer, gereja-gereja Kristen di seluruh dunia semakin menyadari perlunya dialog serius mengenai dampak teknologi terhadap kehidupan iman (Jonar T.H Situmoraang, 2014). Misalnya, Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II (1962–1965) mengeluarkan pernyataan penting mengenai dunia modern, termasuk teknologi. Konsili ini mengakui bahwa kemajuan teknologi membawa berkat besar bagi umat manusia, namun juga mengingatkan bahwa teknologi

harus diarahkan untuk kebaikan umum dan tidak boleh menyebabkan manusia melupakan kebutuhan spiritualnya. Di sinilah muncul perdebatan tentang "pengaruh sekuler" dari teknologi terhadap religiusitas masyarakat. Teknologi dianggap bisa membuat manusia lebih terfokus pada kenyamanan material dan mengabaikan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Pada dekade-dekade akhir abad ke-20, banyak denominasi Kristen mulai mengembangkan pendekatan yang lebih pragmatis terhadap teknologi, terutama dalam kaitannya dengan media massa. Teknologi media seperti radio, televisi, dan internet mulai digunakan oleh gereja-gereja sebagai alat untuk memberitakan Injil. Evangelisasi melalui media massa menjadi semakin umum, dengan tokoh-tokoh seperti Billy Graham menggunakan televisi dan radio untuk menjangkau jutaan orang. Di satu sisi, teknologi dianggap memperluas jangkauan misi gereja, tetapi di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa digitalisasi pengalaman religius dapat mereduksi keintiman dan kedalaman spiritual.

Seiring berkembangnya teknologi pada abad ke-21, gereja menghadapi tantangan yang lebih besar, terutama dengan munculnya kecerdasan buatan, robotika, dan bioteknologi. Teologi Kristen modern terus merenungkan pertanyaan-pertanyaan etis yang mendalam terkait peran manusia sebagai pencipta teknologi dan batas-batas etika yang perlu dijaga. Banyak teolog Kristen kontemporer menyerukan pentingnya kehati-hatian dan refleksi teologis yang mendalam dalam penggunaan teknologi, sambil tetap berpegang pada prinsip bahwa teknologi pada hakikatnya adalah alat yang netral, tetapi dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan tergantung pada motivasi manusia yang menggunakannya.

Meskipun Alkitab ditulis jauh sebelum kemajuan teknologi modern, terdapat prinsip-prinsip Alkitabiah yang relevan dan dapat diterapkan untuk memahami serta mengarahkan penggunaan teknologi di era saat ini. Alkitab tidak secara eksplisit menyebutkan teknologi seperti yang kita ketahui sekarang, tetapi ia memberikan kerangka etika dan panduan moral yang relevan dalam menghadapi inovasi dan kemajuan. Dalam Kitab Kejadian, Tuhan memberikan mandat kepada manusia untuk "menaklukkan bumi" dan "berkuasa atas ciptaan" (Kejadian 1:28). Mandat ini sering diartikan sebagai panggilan bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, termasuk inovasi teknologi, sebagai bagian dari tanggung jawab untuk merawat dan mengelola dunia ciptaan.

Salah satu prinsip utama yang bisa diterapkan dari Alkitab adalah gagasan tentang kreativitas manusia sebagai refleksi dari penciptaan Tuhan. Dalam Kejadian 1-2, Tuhan digambarkan sebagai Pencipta yang mengatur kekacauan menjadi keteraturan, membawa kehidupan dan keteraturan dari kehampaan. Sebagai makhluk yang diciptakan "seturut dengan gambar-Nya" (*Imago Dei*), manusia diberi kemampuan untuk menciptakan dan membangun sesuatu yang baru. Inovasi dan teknologi adalah bentuk ekspresi dari kreativitas yang diberikan Tuhan, dan oleh karena itu bisa dilihat sebagai bagian dari panggilan manusia untuk berkarya di dunia. Namun, kreativitas ini bukan tanpa batasan moral; manusia dipanggil untuk menggunakan kreativitasnya dalam kerangka kehendak Tuhan dan untuk kemuliaan-Nya.

Selain itu, prinsip tanggung jawab dan pengelolaan (*stewardship*) yang diajarkan dalam Alkitab menekankan bahwa setiap bentuk kekuasaan yang diberikan kepada manusia, termasuk teknologi, harus digunakan dengan penuh pertimbangan etis dan tanggung jawab. Teknologi, dalam banyak hal, memperluas kemampuan manusia untuk mengelola sumber daya dan menciptakan kehidupan yang lebih baik (Said & Hasanuddin, 2019). Namun, penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang merusak lingkungan, memperlebar kesenjangan sosial, atau mencabut martabat manusia berlawanan dengan prinsip pengelolaan yang baik (Kejadian 2:15). Dalam Injil, Yesus juga mengajarkan bahwa dengan kekuasaan atau kemampuan besar, datang tanggung jawab besar (Lukas 12:48). Ini menekankan bahwa teknologi harus dipandang sebagai alat yang harus digunakan untuk pelayanan dan kesejahteraan bersama, bukan sebagai sarana untuk mengejar kepentingan pribadi atau kekuasaan.

Prinsip penting lainnya yang relevan adalah pentingnya memperlakukan manusia dengan martabat dan kasih. Alkitab secara konsisten menekankan nilai setiap individu sebagai ciptaan Tuhan. Teknologi dapat memengaruhi hubungan antar manusia, menciptakan jarak emosional, atau bahkan mendehumanisasi individu melalui otomatisasi dan algoritma yang tidak mempertimbangkan martabat personal. Oleh karena itu, setiap penggunaan teknologi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap martabat manusia dan relasi sosial. Dalam konteks ini, ajaran Yesus untuk "mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39) sangat penting. Teknologi yang mendukung kemajuan manusia haruslah diarahkan untuk memperkuat hubungan sosial, mendukung keadilan, dan menjaga kesejahteraan bersama.

Dalam hal kemajuan, Alkitab tidak secara eksplisit menolak inovasi atau perkembangan. Namun, kemajuan teknologi yang terlepas dari hikmat ilahi berpotensi membawa kehancuran. Dalam cerita tentang Menara Babel (Kejadian 11:1-9), manusia berusaha mencapai langit dengan mendirikan sebuah menara untuk mencapai kekuasaan ilahi. Tindakan ini tidak salah karena inovasi itu sendiri, tetapi karena didorong oleh kesombongan dan keinginan untuk menyaingi Tuhan. Tuhan akhirnya mengacaukan bahasa mereka dan menghentikan pembangunan menara tersebut. Kisah ini mengingatkan kita bahwa kemajuan yang digerakkan oleh kesombongan atau ambisi pribadi yang melampaui kehendak Tuhan dapat membawa kerugian. Kemajuan teknologi harus selalu dijalankan dalam kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia, serta dituntun oleh hikmat dan kehendak Tuhan.

Akhirnya, Alkitab juga mengajarkan tentang keseimbangan antara bekerja dan beristirahat. Teknologi modern seringkali mendorong manusia untuk terus bekerja tanpa henti, menghasilkan budaya yang mengagungkan produktivitas dan efisiensi tanpa memperhatikan kesehatan fisik, emosional, dan spiritual. Prinsip Sabat dalam Alkitab (Keluaran 20:8-11) mengingatkan kita akan pentingnya ritme antara bekerja dan istirahat, dan bahwa manusia bukan hanya "mesin" produktivitas. Teknologi seharusnya menjadi sarana yang membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih seimbang, bukan menjadi beban yang memenjarakan manusia dalam lingkaran produktivitas tanpa akhir.

Dengan demikian, Alkitab memandang inovasi dan teknologi sebagai potensi besar yang dapat digunakan untuk membawa kebaikan dan kemuliaan Tuhan. Namun, penggunaan teknologi harus selalu dibingkai dalam prinsip etika Kristen, yaitu kreativitas dalam batas tanggung jawab, penghargaan terhadap martabat manusia, keseimbangan hidup, dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk melayani sesama dan dunia ciptaan, bukan untuk memenuhi ambisi pribadi atau menyaingi peran Tuhan dalam mencipta dan memelihara kehidupan.

Dampak Teknologi pada Keimanan

Teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Dengan adanya Revolusi Industri 4.0, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things (IoT)*, *big data*, dan media sosial telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara orang beragama dan mendekati iman mereka. Di satu sisi, teknologi telah membuka akses yang lebih luas dan mudah terhadap informasi spiritual, termasuk sumber daya keagamaan seperti Alkitab digital, aplikasi doa, serta akses streaming kebaktian dan liturgi. Namun, di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan besar dalam hal bagaimana iman dijalankan, dipelihara, dan dihayati secara otentik dalam dunia yang semakin terhubung dan digital (Muljo & Subroto, 2020).

Salah satu dampak teknologi yang paling terlihat pada keimanan adalah transformasi cara orang beribadah dan berinteraksi dalam komunitas iman. Sebelum adanya teknologi digital, ibadah sering kali dipandang sebagai kegiatan fisik yang memerlukan kehadiran langsung di gereja, dan sakramen dipraktikkan dalam konteks tatap muka. Namun, dengan perkembangan teknologi, banyak gereja telah mengadopsi kebaktian online, dimana umat bisa mengikuti ibadah

melalui live streaming atau rekaman video. Teknologi ini memungkinkan orang yang sakit, sibuk, atau tinggal jauh dari gereja tetap bisa berpartisipasi dalam ibadah, bahkan dari jarak jauh. Hal ini tentu memudahkan umat, tetapi juga menimbulkan pertanyaan teologis tentang keaslian pengalaman spiritual di ruang digital. Apakah kehadiran virtual sama otentiknya dengan kehadiran fisik dalam konteks iman Kristen?

Selain itu, teknologi juga telah mengubah cara orang mengakses dan mempelajari ajaran agama. Sebelumnya, pembelajaran teologi atau pengetahuan Alkitab banyak bergantung pada akses fisik ke buku atau pendidikan formal di gereja. Kini, berbagai aplikasi, podcast, dan platform digital memberikan kemudahan akses kepada informasi teologi dalam bentuk yang lebih interaktif dan personal. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok bahkan menjadi saluran bagi pendeta dan pemimpin agama untuk menyampaikan khotbah dan pengajaran rohani kepada audiens yang lebih luas dan lintas batas geografis. Namun, meskipun hal ini mempermudah akses pada informasi rohani, tantangannya adalah bagaimana umat dapat memfilter informasi yang tepat dan sesuai dengan doktrin gereja mereka. Konten keagamaan yang beredar di internet sering kali bersifat bebas, dan tidak selalu melalui proses validasi oleh otoritas gereja, sehingga ada risiko informasi yang disalahpahami atau bahkan diselewengkan.

Di sisi lain, dampak teknologi pada keimanan juga terlihat dalam bagaimana umat merespon pertanyaan-pertanyaan etis yang muncul akibat kemajuan teknologi itu sendiri. Teknologi seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan robotik, yang menjadi bagian penting dari Revolusi Industri 4.0, menimbulkan dilema etis yang memaksa gereja dan teolog untuk memikirkan ulang ajaran mereka mengenai martabat manusia, kehendak bebas, dan peran Tuhan dalam ciptaan. Misalnya, dalam teologi Kristen, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), yang membawa konsekuensi teologis bahwa setiap individu memiliki nilai yang unik dan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan. Namun, dengan teknologi yang mampu "mengganti" atau mereplikasi pekerjaan manusia melalui robot dan AI, muncul pertanyaan etis tentang apakah teknologi ini menghormati atau justru merendahkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah.

Tantangan terbesar dari kemajuan teknologi terhadap keimanan mungkin terletak pada cara teknologi mengubah ritme kehidupan manusia. Teknologi sering kali membawa kecepatan dan efisiensi yang luar biasa, namun dalam proses tersebut, ia juga dapat menciptakan budaya "keterburu-buruan" dan konsumsi informasi yang cepat. Ini berpotensi menurunkan kualitas perenungan dan refleksi spiritual yang merupakan bagian penting dari kehidupan iman. Dalam tradisi Kristen, doa, meditasi, dan persekutuan pribadi dengan Tuhan adalah proses yang memerlukan waktu dan ketenangan. Namun, dengan adanya distraksi konstan dari teknologi, seperti notifikasi media sosial, pesan instan, dan hiburan digital, banyak orang mungkin mendapati kesulitan untuk mempertahankan fokus pada kehidupan rohani mereka.

Teknologi juga dapat menciptakan ilusi kontrol yang lebih besar terhadap kehidupan, yang berpotensi mengurangi rasa ketergantungan kepada Tuhan. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, orang cenderung mencari jawaban atas masalah mereka melalui mesin pencari atau aplikasi, alih-alih melalui doa atau refleksi iman. Akibatnya, kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari bisa terasa semakin tereduksi menjadi sesuatu yang sekunder, dibandingkan dengan solusi teknologi yang cepat dan instan. Namun, bagi sebagian orang, teknologi justru menjadi alat yang memperdalam iman mereka. Aplikasi doa, podcast rohani, atau komunitas *online* dapat menjadi sarana untuk memperkaya kehidupan spiritual mereka di tengah kesibukan dunia modern.

Pada akhirnya, teknologi membawa dampak yang ambivalen pada keimanan. Ia menyediakan peluang yang besar bagi penyebaran Injil dan pembinaan rohani, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam hal bagaimana iman dipraktikkan dan dipahami. Umat Kristen perlu waspada terhadap jebakan teknologi yang dapat menggantikan kualitas

persekutuan rohani yang mendalam dengan efisiensi dan kenyamanan, serta tetap mempertahankan nilai-nilai inti iman Kristen di tengah dunia yang terus berubah.

Dampak Teknologi pada Pemberitaan Injil (*Evangelisme*)

Dampak teknologi pada pemberitaan Injil (evangelisasi) dalam era Revolusi Industri 4.0 sangat signifikan dan menciptakan peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Di era digital ini, teknologi telah membuka akses baru dan melampaui batas geografis yang sebelumnya menjadi hambatan bagi penginjilan. Pemberitaan Injil yang dulunya terbatas oleh lokasi fisik, kini dapat menjangkau audiens yang sangat luas melalui berbagai platform digital. Hal ini memberikan gereja dan komunitas Kristen sarana baru untuk menyebarkan pesan Injil dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Teknologi memberikan peluang besar untuk penginjilan di era modern. Dengan adanya internet, pesan Injil dapat dengan mudah disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia hanya dengan satu klik. Aplikasi Alkitab, podcast rohani, video pengajaran, dan platform streaming ibadah memungkinkan firman Tuhan diakses kapan saja dan di mana saja. Bagi gereja-gereja yang ingin menjangkau daerah terpencil atau negara-negara yang membatasi kebebasan beragama, teknologi menjadi alat yang sangat vital. Melalui sarana digital, Injil dapat menjangkau orang-orang yang tidak dapat hadir dalam pertemuan gereja fisik atau yang hidup di wilayah yang sulit dijangkau secara geografis.

Selain itu, teknologi memungkinkan gereja untuk mempersonalisasi pengalaman penginjilan dengan menggunakan big data dan algoritma. Gereja dapat mempelajari pola perilaku digital dari audiens mereka untuk lebih memahami kebutuhan spiritual mereka dan merancang konten Injil yang lebih relevan dan menarik. Misalnya, algoritma yang digunakan di media sosial atau platform streaming dapat merekomendasikan konten-konten rohani atau pengajaran Kristen kepada individu berdasarkan preferensi mereka. Hal ini memungkinkan penginjilan yang lebih strategis dan berdampak.

Media sosial adalah salah satu alat paling kuat dalam pemberitaan Injil saat ini. Platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, dan TikTok telah memberikan ruang baru bagi gereja dan individu Kristen untuk berbagi pesan iman mereka (Zuchdi, 2004). Konten-konten Kristen, baik itu berupa video pendek, kutipan Alkitab, atau pengajaran dari para pendeta dan teolog, kini dapat disebarkan dengan sangat cepat dan dapat diakses oleh jutaan orang dalam waktu singkat. Media sosial tidak hanya mempermudah penyebaran pesan, tetapi juga mempercepat interaksi antara pemberita Injil dan audiens. Ini memberikan kesempatan untuk berdialog secara langsung, menjawab pertanyaan, dan memberikan dukungan rohani bagi mereka yang membutuhkan.

Salah satu manfaat besar dari media sosial adalah kemampuannya untuk menjangkau generasi muda yang sering kali menghabiskan banyak waktu di platform digital. Generasi ini, yang sering disebut sebagai "*digital native*," sangat terbiasa dengan teknologi dan cenderung mencari informasi, termasuk informasi spiritual, secara online (Tarbiyah et al., 2020). Dengan menggunakan media sosial, gereja dapat menjangkau mereka di ruang yang sudah mereka kenal dan sukai, membuat pesan Injil lebih mudah diterima.

Namun, meskipun media sosial menawarkan peluang besar, penggunaan teknologi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana gereja dapat mempertahankan kedalaman dan integritas pesan Injil di tengah lautan konten yang sering kali dangkal atau penuh distraksi. Selain itu, ada bahaya penyalahgunaan media sosial untuk tujuan manipulatif atau bahkan menyebarkan pesan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi yang cerdas dalam menggunakan media sosial, memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap bermakna, relevan, dan setia pada ajaran Alkitab.

Walaupun teknologi dan media sosial membawa banyak peluang, mereka juga menimbulkan tantangan etis yang perlu dipertimbangkan secara serius oleh gereja dan penganjur. Penggunaan algoritma dan data besar (*big data*) dalam upaya penginjilan, misalnya, dapat menimbulkan masalah privasi. Gereja harus berhati-hati dalam memanfaatkan data digital untuk tujuan penginjilan agar tidak melanggar etika privasi atau merusak kepercayaan individu terhadap institusi keagamaan (Ferdian & Rosidi, 2016). Selain itu, teknologi juga berisiko menurunkan intensitas pengalaman spiritual menjadi sesuatu yang hanya sebatas konsumsi konten, di mana iman dikelola layaknya produk digital yang ditawarkan oleh platform-platform besar.

Dalam era Revolusi Industri 4.0, teknologi telah membawa pemberitaan Injil ke tingkat yang lebih global dan efisien, menciptakan peluang besar bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang dengan firman Tuhan. Media sosial, algoritma digital, dan berbagai platform teknologi lainnya menawarkan cara-cara baru untuk mengkomunikasikan Injil dan terlibat dalam diskusi spiritual yang dinamis. Namun, gereja harus tetap waspada terhadap tantangan etis dan risiko yang menyertai penggunaan teknologi ini, memastikan bahwa integritas dan kedalaman spiritual tetap terjaga dalam setiap upaya penginjilan digital.

Respon Gereja terhadap Teknologi

Perkembangan teknologi dalam era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi gereja, yang mengharuskan komunitas iman ini untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut. Gereja, yang secara tradisional merupakan institusi yang mengandalkan kehadiran fisik dan tatap muka untuk ibadah, pengajaran, serta pembinaan rohani, kini dihadapkan pada realitas dunia digital yang semakin dominan. Dalam merespons teknologi ini, gereja-gereja di berbagai belahan dunia menunjukkan variasi yang signifikan, mulai dari adopsi penuh terhadap teknologi hingga sikap hati-hati atau skeptis terhadap implikasi etis dan spiritual yang muncul.

Salah satu bentuk respon positif dari gereja terhadap teknologi adalah adopsi teknologi komunikasi dan informasi untuk memperluas jangkauan misi penginjilan. Media sosial, situs web, dan aplikasi telekonferensi seperti Zoom, Google Meet, atau YouTube telah memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat di seluruh dunia, bahkan dalam situasi krisis global seperti pandemi COVID-19 (Abadi et al., 2021). Ketika pertemuan fisik dibatasi, gereja-gereja memanfaatkan platform digital ini untuk tetap melaksanakan ibadah, persekutuan, dan pelajaran Alkitab secara virtual. Melalui streaming online dan media sosial, gereja tidak hanya bisa melibatkan jemaat setempat tetapi juga membuka pintu bagi orang-orang yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau oleh gereja fisik. Hal ini memberikan peluang luar biasa bagi gereja untuk menjalankan misi penginjilan secara lebih efektif di dunia global yang terhubung secara digital.

Namun, meskipun teknologi membuka peluang yang luas, gereja juga menghadapi tantangan etis dan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Salah satu kekhawatiran utama adalah risiko terjadinya pemisahan antara spiritualitas yang mendalam dan interaksi virtual yang dangkal. Ibadah daring dan komunitas digital, meskipun praktis dan aksesibel, tidak selalu mampu menggantikan keintiman dan kedalaman relasi antarjemaat yang terbentuk melalui pertemuan fisik. Sentuhan pribadi, pelukan, dan doa bersama dalam kehadiran nyata memiliki nilai rohani yang sulit direplikasi secara virtual. Beberapa pemimpin gereja khawatir bahwa digitalisasi ibadah dapat memicu kemalasan spiritual, di mana jemaat hanya "menghadiri" ibadah dengan pasif tanpa benar-benar terlibat secara aktif dalam pengalaman rohani.

Lebih jauh lagi, digitalisasi juga menantang konsep teologi liturgis tradisional. Sakramen-sakramen seperti perjamuan kudus, yang secara teologis memerlukan kehadiran fisik dan komunitas nyata, menjadi sulit dipraktikkan dalam dunia digital. Hal ini menimbulkan perdebatan di antara para teolog mengenai validitas praktik sakramental dalam ruang virtual. Beberapa gereja memilih untuk menunda perjamuan kudus hingga pertemuan fisik kembali

dimungkinkan, sementara yang lain mencoba untuk mencari solusi yang lebih kreatif, seperti mengadakan perjamuan kudus virtual dengan instruksi khusus kepada jemaat untuk mempersiapkan elemen-elemen sakramen di rumah masing-masing.

Selain tantangan dalam ibadah, gereja juga perlu berhadapan dengan implikasi sosial dan etis dari penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan algoritma. Teknologi ini, yang mulai diadopsi dalam berbagai aspek kehidupan, membawa risiko yang memerlukan refleksi teologis mendalam. Misalnya, penggunaan big data dan algoritma dalam gereja, baik untuk pengelolaan jemaat maupun untuk evangelisasi, menimbulkan pertanyaan etis terkait privasi dan manipulasi data. Bagaimana gereja memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara etis, sesuai dengan ajaran Kristen tentang keadilan, transparansi, dan martabat manusia? Apakah penggunaan teknologi ini, yang sering kali dikendalikan oleh perusahaan teknologi besar dengan motif komersial, tetap selaras dengan nilai-nilai Injil?

Sikap gereja terhadap teknologi juga tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan pastoral. Teknologi memengaruhi cara pemimpin gereja menjalankan fungsi pastoral mereka, dari pengajaran hingga pendampingan rohani. Penggunaan aplikasi digital untuk konseling atau doa daring mungkin mempermudah akses bagi banyak orang, tetapi pemimpin gereja harus tetap menjaga keseimbangan antara kehadiran digital dan kehadiran fisik yang penuh makna. Pastoral care, yang selama ini bergantung pada keintiman dan kehadiran langsung, kini memerlukan pendekatan baru yang menggabungkan teknologi dengan praktik tradisional.

Dengan demikian, eson gereja terhadap teknologi haruslah bersifat bijaksana dan reflektif. Gereja perlu mengadopsi teknologi dengan sikap terbuka terhadap inovasi dan kesempatan baru, sambil tetap berhati-hati terhadap implikasi yang mungkin merugikan perkembangan rohani jemaat. Teknologi adalah alat yang netral, dan bagaimana gereja menggunakannya akan menentukan dampaknya terhadap iman dan komunitas. Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk terus memperdebatkan aspek-aspek etis dari perkembangan teknologi ini, memastikan bahwa gereja tetap relevan tanpa kehilangan esensi spiritualitas dan misinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Revolusi Industri 4.0, dengan segala teknologi canggihnya, memberikan dampak yang signifikan terhadap teologi Kristen, komunitas iman, dan praktik pemberitaan Injil. Di satu sisi, teknologi telah membuka peluang baru bagi gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform digital, memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan inklusif dalam kegiatan ibadah dan penginjilan. Ibadah online dan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan Injil telah meningkatkan keterlibatan umat Kristen di seluruh dunia, serta memungkinkan gereja untuk tetap beroperasi selama situasi darurat seperti pandemi. Dengan demikian, gereja memiliki kesempatan untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkuat misi dan visinya.

Namun, di sisi lain, penelitian ini juga menggarisbawahi tantangan yang muncul akibat digitalisasi kehidupan beragama. Hilangnya kedalaman interaksi personal dalam pertemuan fisik, serta potensi penurunan kualitas spiritual akibat tergantung pada platform digital, menjadi perhatian serius bagi pemimpin gereja dan jemaat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk melakukan refleksi dan pengembangan teologis yang mendalam terkait penggunaan teknologi, sehingga tetap dapat menjaga esensi spiritualitas sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja dan pemimpin Kristen secara proaktif mendiskusikan dan merumuskan kebijakan serta praktik yang bijaksana dalam mengintegrasikan teknologi, agar tetap relevan dan berfungsi efektif dalam menjalankan misi penginjilan di era digital ini.

REFERENSI

- Abadi, M. Y., Marzuki, D. S., & Rahmadani, S. (2021). Efektivitas Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar. *Uwais Inspirasi Indonesia*, 2(1), 12.
- Ambarita, J. (2021). *Pendidikan Karakter Kolaboratif Sinergis Perang Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi*. CV. Inteligi.
- Boehlke, R. R. (2005). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Ferdian, R., & Rosidi, A. (2016). Kebebasan Bereksepresi di Era Digital Abstrak. *Scripta*, 13–24.
- Jonar T.H Situmoraang. (2014). *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Gereja dari Masa ke Masa*. ANDI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Mukaromah, E. (2020). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa*. 4(1).
- Muljo, B., & Subroto, N. (2020). *Ibadah Offline dan Ibadah Online*. Official Standing Paper.
- Rostikawati, D. (2021). *Kepemimpinan di Era Revolusi Industri 5.0*. Cipta Media Nusantara.
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 343.
- Said, H., & Hasanuddin, M. I. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis ICT (Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa)*. IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS.
- Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2020). PENGARUH GLOBALISASI DI ERA DIGITAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SPIRITUAL STUDI PADA MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG JURUSAN PAI ANGKATAN 2016 MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG JURUSAN PAI ANGKATAN 2016. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*.
- Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 1, 191–199.
- Tjahjani, L., Andahara, C., Evert, C., & Maynanda, I. (2020). *Inovasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zuchdi, D. (2004). *Sosiologi Pemahaman Sosial*. Prenada Media.